PRESERVASI BUDAYA MINANGKABAU BERBASIS *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*: KEMAS ULANG INFORMASI TRADISI ADAT BARALEK DI NAGARI SANIANGBAKA

Yona Primadesi*[1], Malta Nelisa[2], Jeihan Nabila[3], Riya Fatmawati[4], Andi Saputra[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]yona.primadesi@fbs.unp.ac.id, [2]maltanelisa@lecturer.unp.ac.id, [3]jeihan@lecturer.unp.ac.id, [4]aya@lecturer.unp.ac.id, [5]andisaputra@fbs.unp.ac.id

ABSTRAK

Tradisi *baralek* di Nagari Saniangbaka, Kabupaten Solok, merupakan warisan budaya takbenda Minangkabau yang kaya makna filosofis namun minim dokumentasi. Kondisi ini memicu risiko kepunahan akibat minimnya transfer pengetahuan antargenerasi dan rendahnya minat generasi muda. Penelitian ini bertujuan melakukan preservasi budaya berbasis kecerdasan buatan (AI) melalui kemas ulang informasi tradisi *baralek* dalam format digital yang menarik dan mudah diakses. Metode yang diterapkan mencakup sosialisasi, pelatihan dokumentasi budaya, penerapan teknologi AI Image Generator (Dreamina dan Microsoft Bing) untuk memperbaiki foto lama, serta pengembangan situs web menggunakan Google Sites. Promosi dilakukan melalui platform media sosial (YouTube, Instagram, TikTok) guna menjangkau audiens muda. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat nagari mampu mendokumentasikan prosesi *baralek*, seperti: *manakuk hari, mambuek ambu-ambu,* dan *mangabek bali* serta mengelola situs web secara mandiri. Pendekatan partisipatif dan pemanfaatan teknologi digital terbukti efektif dalam membangkitkan kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian adat. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan luaran teknis berupa situs web dan konten budaya digital, tetapi juga membuka jalan bagi Nagari Saniangbaka menjadi pusat preservasi budaya digital Minangkabau. Model ini berpotensi direplikasi di nagari-nagari lain sebagai strategi adaptif melestarikan warisan budaya di era digital.

Kata Kunci : *Kemas Ulang Informasi; Preservasi Budaya; Kecerdasan Buatan; Tradisi Baralek*

PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan daerah yang kaya dengan tradisi adat dan budaya (Firdaus et al., 2023; Pangulu et al., 2022; Ulya, 2022; Ulya, 2025). Salah satunya adalah tradisi *baralek*, yang merupakan suatu upacara adat yang diselenggarakan untuk meresmikan pernikahan (Yuni et al., 2021; Efriani et al., 2021). Ragam budaya baralek yang dipraktekkan di berbagai daerah cukup banya. Hal ini terlihat dari banyaknya penelitian tentang baralek yang dilakukan, selalu berbasis nagari, seperti tata rias baju pengantin di Nagari Lubuk Sikarah (Andani, 2023), *makan bajamba* di Nagari Simarosok (Fonda, 2021), makanan adat di nagari Pakan Rabaa (Marhayani et al., 2015), tradisi makna *baralek* di Nagari Payakumbuh, dan Padang Gantiang (Erlinton, 2019; Des et al., 2018), serta *mambuek ambu-ambu*, *maanta nasi pamanggia, maanta kain pambali, manjalang, mangabek bali*, dan pulang pagi di Nagari Saniangbaka (Saputra, 2023). Nagari Saniangbaka merupakan salah satu nagari yang memiliki tradisi baralek yang cukup unik. Nagari ini merupakan salah satu nagari tertua di Minangkabau, yang mempunyai sejarah dan asal-usul tersendiri. Dari berbagai penelusuran yang penulis lakukan, salah satu bukti sejarah tentang nagari ini ditemukan dalam buku Himpunan Tambo Minangkabau dan Bukti Sejarah yang ditulis oleh (Mahmoed, 1978). Disitu diceritakan bahwasanya Saniangbaka merupakan salah satu nagari dari kubu pertahanan bagian timur yang masuk dalam kelarasan Koto Piliang.

Secara administratif, Nagari Saniangbaka berada di Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Dari Bandara Internasional Minangkabau (BIM) Padang dibutuhkan waktu sekitar tiga jam perjalanan menggunakan kendaraan bermotor untuk menuju ke nagari ini, dengan jarak tempuh +100 km. Terletak di pinggir bagian selatan Danau Singkarak, wilayah pemukimannya dikelilingi oleh persawahan yang luas, yang dominan ditanami padi. Sebelah selatannya dikelilingi oleh wilayah perbukitan yang sangat luas dan berlapis, yang berbatasan langsung dengan Kota Padang. Daerah ini memiliki curah hujan rata-rata 1500 mm/tahun, dan berada pada pada ketinggian 400 meter di atas permukaan laut (Saputra, 2024).

Nagari Saniangbaka terkenal dengan kekayaan tradisi adat dan budayanya. Menurut Saputra (2024), untuk perhelatan perkawinan di nagari ini melalui prosesi adat yang cukup panjang, mulai sejak persiapan pernikahan, pada hari pesta pekawinan, sampai setelah hari *baralek*. Setiap tahapan tersebut mempunyai maksud dan tujuan, makna, serta unsur sejarah yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Sebagian dari tradisi tersebut berbeda dengan dengan tradisi di nagari-nagari lain di Minangkabau. Mulai dari masalah perjodohan, penyelenggaraan pesta perkawinan, sampai pada etika berumah tangga, semuanya diatur secara adat. Diantara tradisi *baralek* yang ada di Saniangbaka adalah: *manakuk hari* (menentukan) hari baralek, manyiriah (memberitahu karib kerabat), *mambuek ambu-ambu* (membuat bumbu untuk memasak), *manjapuik marapulai*, *maanta kain pambali, manjalang rumah sumandan, manjapuik anak daro*, dan *mangabek bali*. Setiap tahapan tersebut terdiri dari beberapa tradisi lagi (Saputra, 2024). Sayangnya, tidak banyak dokumentasi tercetak maupuk elektronik yang ditemukan, khususnya membahas seputar alek perkawinan di Nagari Saniangbaka. Hal ini disebabkan karena tradisi lisan yang sudah mengakar pada masyarakat Minangkabau, dan tradisi budaya dianggap sebagai sebuah upacara adat yang sudah biasa dilakukan secara turun temurun sejak zaman dahulu (Aditiawarman et al., 2025; Andriyani et al, 2024; Saputra & Ulya, 2025).

Seiring dengan perkembangan zaman, dan perubahan perilaku masyarakat, satu persatu tradisi adat tersebut sudah banyak yang disederhanakan. Sebagian orang mungkin berpendapat bahwasanya adat itu sudah kuno. Hal itu tidak bisa dihindari, gurindam adat mengatakan *adaik*

lamo pusako usang, usang-usang dibaharui, adaik dipakai baru, kain dipakai usang. Sehingga terbuka peluang tradisi adat untuk dipakai secara terus menerus, atau terus diperbarui, sesuai dengan kesepakatan pemuka adat. Akan tetapi, setiap perubahan yang dilakukan tidak terdokumentasi dengan baik. Hal ini cukup memprihatinkan, kearifan lokal yang merupakan warisan budaya yang tidak ternilai tersebut tidak dilestarikan dan menghilang begitu saja. Sehingga tidak ada lagi orang yang mampu mengerti dan memahami, serta menjelaskan kepada generasi penerus. Oleh karena itu, sebelum hilang ditelan zaman, keunikan dan keragaman tradisi adat tersebut perlu dipelajari dan dilestarikan.

Kondisi ini tidak hanya di Nagari Saniangbaka, tapi juga terjadi di daerah Minangkabau pada umumnya (Hanif et al., 2023; Anwar et al., 2020). Satu persatu tradisi adat dan budaya mulai ditinggalkan, karena berbagai factor seperti: globalisasi dan kurangnya budaya lokal dalam sistem pendidikan (Dilova et al., 2022). Kalaupun ada, sebagian besar tesimpan dalam bentuk hasil penelitian Hanif et al. (2023) dan Hasim & Faruk (2020) yang hanya bisa dipahami dan diakses secara terbatas oleh orang-orang tertentu saja. Tradisi tersebut harus didokumentasikan dan dilestarikan dengan baik, supaya tidak hilang tertelan zaman, dan terkubur bersama dengan jasad pemuka adat, tanpa ada proses *transfer knowledge* kepada generasi berikutnya (Hasim & Faruk, 2020; Syahputra et al, 2021; Pratiwi, 2023). Pelestarian dilakukan dengan mengemasnya kedalam bentuk yang menarik dengan mempertimbangkan kebiasaan dan perilaku pengguna informasi saat ini, agar makna yang terkandung didalamnya bisa dipahami dengan mudah, baik untuk saat ini, maupun di masa yang akan datang.

Tradisi *baralek* atau upacara pernikahan adat Minangkabau merupakan wujud nyata kearifan lokal yang sarat makna filosofis, historis, dan sosial. Di Nagari Saniangbaka, Kabupaten Solok, prosesi *baralek* masih mempertahankan keunikan yang berbeda dari nagari-nagari lain, seperti *manakuk hari*, *mambuek ambu-ambu*, hingga *mangabek bali*. Namun, warisan budaya takbenda ini menghadapi ancaman serius akibat minimnya dokumentasi tertulis maupun digital, dominasi transmisi lisan yang rentan terputus, serta rendahnya minat generasi muda dalam mempelajari nilai-nilai adat. Dengan demikian, tanpa upaya pelestarian yang sistematis dan adaptif, tradisi ini berisiko punah atau mengalami distorsi makna, sehingga mengikis identitas kultural masyarakat Minangkabau itu sendiri.

Novelty kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi pendekatan kearsipan, kebudayaan, dan teknologi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) untuk melakukan preservasi budaya secara inovatif. Alih-alih hanya mengarsipkan dalam format konvensional, tim mengemas ulang informasi tradisi baralek melalui visualisasi berbantuan AI (Dreamina dan Microsoft Bing Image Generator) dan platform digital interaktif (Google Sites), serta memanfaatkan media sosial (Instagram, TikTok, YouTube) sebagai wahana diseminasi yang menarik bagi generasi muda. Pendekatan ini tidak hanya menjawab tantangan hilangnya pengetahuan adat, tetapi juga membuka model baru pelestarian budaya berbasis masyarakat nagari yang partisipatif, digital, dan berkelanjutan, sehingga menjadi sebuah kontribusi orisinal dalam upaya menjembatani warisan tradisional dengan ekosistem digital kontemporer.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menerapkan pendekatan *community development* yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat Nagari Saniangbaka sebagai subjek utama dalam proses preservasi budaya. Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis melalui lima tahapan

utama: (1) sosialisasi, (2) pelatihan, (3) penerapan teknologi, (4) pendampingan dan evaluasi, serta (5) perencanaan keberlanjutan program. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan keterlibatan aktif mitra dalam setiap fase kegiatan, sekaligus memastikan bahwa hasil akhir berupa situs web dan konten digital yang dibangun berdasarkan kebutuhan, nilai, dan kepemilikan lokal. Strategi ini selaras dengan prinsip *participatory action research* (PAR), yaitu kolaborasi antara akademisi dan komunitas menjadi kunci dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, serta mengimplementasikan intervensi yang relevan secara kultural dan teknologis.

Tahap awal dimulai dengan sosialisasi yang bertujuan membangun kesadaran kolektif mengenai urgensi pelestarian tradisi *baralek* sebagai warisan budaya takbenda. Materi disampaikan melalui diskusi interaktif yang menekankan nilai filosofis, sejarah, serta relevansi tradisi adat dalam konteks kekinian. Selanjutnya, dilaksanakan pelatihan teknis yang mencakup (a) teknik wawancara dan penulisan naskah dokumentasi berbasis prinsip kearsipan, (b) penggunaan *Artificial Intelligence Image Generator* (Dreamina dan Microsoft Bing) untuk merekonstruksi visual dokumen foto lama menjadi konten digital yang estetis dan menarik, serta (c) pengembangan situs web menggunakan Google Sites sebagai platform pengemasan informasi yang mudah diakses. Pelatihan juga mencakup strategi promosi melalui media sosial (YouTube, Instagram, dan TikTok) guna menjangkau generasi muda. Peserta meliputi staf pemerintahan nagari, tokoh adat, pustakawan, praktisi IT lokal, serta perwakilan generasi muda, sehingga memastikan transfer pengetahuan lintas generasi dan keberlanjutan kapasitas digital.

Penerapan teknologi dilakukan secara partisipatif, yaitu peserta langsung mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari dalam konteks nyata, seperti: mendokumentasikan prosesi *baralek*, menghasilkan visual berbasis AI, serta membangun dan mengelola situs web resmi nagari. Proses ini didukung oleh pendampingan intensif oleh tim pengabdi untuk mengatasi hambatan teknis maupun konseptual. Evaluasi dilakukan secara bertahap: evaluasi awal melalui observasi dan wawancara kebutuhan, evaluasi proses melalui pemantauan partisipasi dan kualitas output, serta evaluasi akhir yang akan mengukur efektivitas situs web dan dampak sosialnya terhadap peningkatan literasi budaya. Seluruh data digital disimpan dalam Google Drive milik nagari dan dirancang agar dapat diperluas ke tradisi adat lain di masa depan, sehingga kegiatan ini tidak hanya bersifat intervensi jangka pendek, tetapi menjadi fondasi bagi Nagari Saniangbaka sebagai Pusat Preservasi Budaya Digital Minangkabau.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi

Kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai pentingnya melestarikan kekayaan tradisi adat dan budaya Nagari Saniang Baka. Materi yang disampaikan mencakup tradisi budaya sebagai identitas masyarakat, peluang dan tantangan pelestarian budaya di era teknologi, manfaat pelestarian untuk meningkatkan literasi budaya masyarakat, teknologi yang dibutuhkan dalam pelestarian budaya digital, pentingnya media sosial dan situs web, serta strategi sosialisasi dan promosi tradisi adat dan budaya Nagari Saniangbaka. Sosialisasi ini dibuka oleh Ketua PKM, Dr. Yona Primadesi, S.Sos., M.Hum. dan diresmikan oleh Wali Nagari Saniangbaka, Dasrizal Chandra Bahar, dengan sambutan yang menegaskan pentingnya dokumentasi tradisi *baralek* agar tidak hilang dan membawa Saniangbaka ke pentas global.



Gambar 1. Ketua Tim Pengabdian Menyampaikan Rasionalitas Kegiatan

Pelatihan

Setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan. Materi pertama disampaikan oleh Malta Nelisa, S.Sos., M.Hum., berisi pengenalan budaya Minangkabau, bagian budaya yang penting untuk dijaga, urgensi dokumentasi budaya, serta teknik pendokumentasian tradisi, khususnya tradisi *baralek* di Nagari Saniangbaka. Materi kedua disampaikan oleh Andi Saputra, S.Kom., M.Kom., mencakup digitalisasi produk dokumentasi budaya, teknik dan media digitalisasi yang bisa digunakan, membangun website, dan pengembangan website sebagai media pelestarian budaya atau tradisi *baralek*. Peserta terdiri dari staf kantor wali nagari, tokoh adat, pustakawan, praktisi IT, dan generasi muda Nagari Saniangbaka.



Gambar 2. Narasumber sedang memberikan Materi Pendampingan

Penerapan Teknologi

Pada tahap penerapan teknologi, peserta kegiatan pengabdian secara aktif mempraktikkan penggunaan Artificial Intelligence Image Generator, khususnya aplikasi Dreamina dan Microsoft Bing Image Generator, untuk merekonstruksi foto-foto lama yang merekam prosesi tradisi baralek di Nagari Saniangbaka. Foto-foto tersebut umumnya dalam kondisi buram, hitam-putih, atau rusak akibat usia, sehingga sulit menarik minat generasi muda. Melalui teknologi AI, peserta belajar meningkatkan kualitas visual dengan memperjelas detail, memberikan warna yang sesuai konteks budaya, serta memperbaiki komposisi tanpa menghilangkan konteks historis dan makna simbolisnya. Proses ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga edukatif—peserta didorong untuk

memahami nilai setiap elemen visual dalam foto sebagai representasi dari kearifan lokal Minangkabau.



Gambar 3. Narasumber Mensimulasikan Penggunaan AI

Peserta juga mulai mengembangkan situs web resmi nagari menggunakan platform Google Sites, yang dirancang sebagai pusat informasi digital tentang tradisi *baralek*. Situs ini dikonsep sebagai ruang dinamis yang memadukan narasi tertulis, foto hasil preservasi AI, serta rencana integrasi video dokumenter di masa depan. Pengembangan situs dilakukan secara kolaboratif oleh staf kantor wali nagari, tokoh adat, pustakawan, praktisi IT lokal, dan generasi muda, sehingga memastikan kepemilikan lokal atas platform tersebut. Di samping itu, sebagai bagian dari strategi diseminasi, peserta juga memulai promosi awal melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dengan konten berupa cuplikan prosesi baralek, penjelasan singkat makna adat, dan ajakan kepada generasi muda untuk terlibat dalam pelestarian budaya. Pendekatan ini menjadikan teknologi bukan hanya alat bantu, melainkan medium aktif yang menjembatani warisan tradisional dengan kebiasaan digital kontemporer.

Pendampingan dan Evaluasi

Proses pendampingan dilakukan secara intensif dan berkelanjutan oleh tim pengabdi untuk memastikan transfer pengetahuan yang efektif dan penerapan teknologi yang berkelanjutan. Pendampingan mencakup bantuan teknis—seperti mengatasi kesulitan dalam penggunaan AI Image Generator, struktur pengisian konten di Google Sites, hingga strategi pembuatan konten media sosial—serta pendampingan konseptual terkait makna budaya di balik setiap elemen yang didokumentasikan. Pendekatan ini penting karena peserta berasal dari latar belakang yang beragam, mulai dari tokoh adat yang fasih dalam tradisi tetapi minim literasi digital, hingga generasi muda yang mahir teknologi namun kurang memahami nilai adat. Dengan demikian, pendampingan berfungsi sebagai jembatan antargenerasi dan antardisiplin ilmu.



Gambar 4. Peserta Aktif Mengikuti Kegiatan Pendampingan

Evaluasi dilakukan secara bertahap dan terintegrasi dalam setiap fase kegiatan. Pada tahap ini, fokus evaluasi proses meliputi: (1) peningkatan kemampuan teknis peserta dalam mendokumentasikan dan mengemas ulang informasi budaya, (2) kualitas output berupa naskah, visual hasil AI, dan struktur awal situs web, serta (3) kesiapan infrastruktur digital nagari untuk mengelola platform secara mandiri. Evaluasi tidak hanya bersifat kuantitatif (misalnya persentase peserta yang mampu mengoperasikan Google Sites), tetapi juga kualitatif melalui diskusi reflektif tentang makna pelestarian budaya dalam konteks identitas lokal. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk penyesuaian strategi pendampingan lanjutan dan menjadi bahan penting dalam penyusunan buku panduan teknis yang akan digunakan sebagai referensi jangka panjang oleh masyarakat nagari.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program menjadi salah satu pertimbangan utama dalam desain kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan komitmen bersama dengan mitra, khususnya Wali Nagari Saniangbaka dan tokoh adat telah disepakati bahwa situs web yang sedang dikembangkan tidak akan berhenti pada dokumentasi tradisi *baralek* saja, melainkan akan diperluas untuk mencakup tradisi adat dan budaya lain di nagari tersebut, seperti *batagak penghulu*, *manyabik*, atau ritual pertanian lokal. Pengembangan ini akan melibatkan regenerasi peserta pelatihan. Selain itu, generasi muda yang telah mendapatkan pelatihan akan menjadi pengelola utama situs, didukung oleh tokoh adat sebagai narasumber konten. Strategi ini menjamin bahwa pelestarian budaya tidak bergantung pada intervensi eksternal, tetapi menjadi bagian dari tata kelola informasi budaya di tingkat nagari. Dengan demikian, keberlanjutan program tidak hanya diukur dari aspek teknis, tetapi juga dari dampak sosial-budaya yang berkelanjutan dalam pelestarian warisan takbenda Minangkabau.

Pembahasan

Kegiatan ini berhasil mengungkap realitas kritis mengenai kondisi dokumentasi tradisi *baralek* di Nagari Saniangbaka, yaitu warisan budaya takbenda yang kaya makna filosofis dan historis justru nyaris tidak terekam dalam bentuk tertulis maupun digital. Fakta ini mencerminkan paradoks khas masyarakat lisan karena tradisi dianggap "hidup" selama masih dipraktikkan, namun rentan *menguap* saat transmisi generasional terputus. Melalui pendekatan partisipatif, tim

pengabdi tidak hanya mendokumentasikan prosesi seperti manakuk hari, mambuek ambu-ambu, atau *mangabek bali*, tetapi juga mengajak masyarakat merefleksikan urgensi pelestarian sebagai bentuk tanggung jawab kolektif. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *intangible cultural heritage safeguarding* UNESCO (2003), yang menekankan bahwa pelestarian budaya harus dimulai dari kesadaran dan kepemilikan komunitas lokal, bukan semata intervensi eksternal.

Pemanfaatan *Artificial Intelligence Image Generator* (Dreamina dan Microsoft Bing) sebagai alat preservasi visual merupakan lompatan metodologis dalam kajian kebudayaan Minangkabau. Alih-alih mempertahankan foto lama dalam kondisi aslinya yang buram atau rusak, teknologi AI digunakan secara etis untuk enhance kualitas visual tanpa mendistorsi konteks budaya. Visual yang dihasilkan berwarna, tajam dan estetis, sehingga menjadi pintu masuk efektif bagi generasi muda yang lebih responsif terhadap konten visual berbasis digital (Alwi et al., 2025; Indriyani et al., 2025). Pendekatan ini menunjukkan bahwa teknologi AI bukan ancaman terhadap keaslian budaya, melainkan alat remediasi yang memungkinkan warisan adat berkomunikasi dalam bahasa visual kontemporer tanpa kehilangan makna substantif.

Pengembangan situs web berbasis Google Sites sebagai platform resmi dokumentasi tradisi *baralek* menunjukkan strategi digital *cultural stewardship* yang berkelanjutan. Situs ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip digital, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan, karena dikelola langsung oleh staf nagari dan generasi muda setempat. Kapasitas ini dibangun melalui pelatihan teknis yang menekankan keterampilan pengelolaan konten, struktur informasi, dan aksesibilitas pengguna. Dengan demikian, situs web menjadi representasi digital dari otoritas budaya lokal bukan hanya repositori pasif, melainkan ruang aktif bagi regenerasi pengetahuan adat (Sari & Virgy, 2024).

Pelatihan lintas kelompok (staf nagari, tokoh adat, pustakawan, praktisi IT, dan generasi muda) menciptakan ekosistem kolaboratif yang esensial bagi keberlanjutan pelestarian budaya. Model ini mengatasi dikotomi klasik antara "pemilik pengetahuan" (tokoh tua) dan "pengguna teknologi" (generasi muda) dengan membangun jembatan melalui praktik bersama. Sinergi ini memungkinkan terciptanya konten budaya yang otentik sekaligus relevan secara digital, misalnya video TikTok yang menjelaskan makna simbolis kain pambali dengan narasi dari tokoh adat dan editing oleh remaja setempat. Kolaborasi semacam ini merepresentasikan bentuk *co-creation knowledge* yang efektif dalam menjawab tantangan kompleks pelestarian budaya di era digital (Lang et al., 2024).

Strategi diseminasi melalui media sosial (YouTube, Instagram, TikTok) menunjukkan pemahaman mendalam terhadap pergeseran pola konsumsi informasi budaya. Generasi muda Minangkabau masa kini jarang membaca buku budaya, tetapi aktif mengonsumsi konten pendek di platform digital. Dengan melatih peserta membuat konten edukatif berdurasi singkat, seperti 60 detik penjelasan tentang manyiriah atau prosesi *manjalang rumah sumandan*. Kegiatan ini berhasil mengalihkan narasi pelestarian dari ranah akademis ke ruang publik digital. Strategi ini sejalan dengan konsep *cultural sustainability* yang menekankan bahwa budaya harus tetap hidup dalam praktik sehari-hari agar tidak menjadi artefak museum yang mati (Putra et al., 2025).

Komitmen mitra untuk mengembangkan situs web bagi tradisi adat lain dan merancang video dokumenter berbasis narasi intelektual (sejarah, makna, nilai filosofis) menandakan keberhasilan awal dalam membangun model preservasi berkelanjutan. Dari sosialisasi, pelatihan AI, hingga implementasi awal Google Sites dapat menjadi fondasi strategis bagi visi jangka Panjang untuk menjadikan Nagari Saniangbaka sebagai Pusat Preservasi Budaya Digital Minangkabau. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam memastikan regenerasi kepemimpinan

pengelola situs dan pembaruan konten secara berkala. Oleh karena itu, keberlanjutan tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi pada penguatan kapasitas institusional dan kultural masyarakat nagari itu sendiri.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian "Preservasi Budaya Minangkabau Berbasis Artificial Intelligence: Kemas Ulang Informasi Tradisi Adat *Baralek* di Nagari Saniangbaka" telah berhasil membangun fondasi awal pelestarian budaya berbasis digital yang partisipatif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan prinsip kearsipan, kearifan lokal, dan teknologi AI, tradisi baralek yang sebelumnya hanya hidup dalam ingatan lisan kini mulai terekam dalam bentuk naskah, visual hasil preservasi AI, dan platform digital berupa situs web berbasis Google Sites. Pelatihan yang diberikan kepada staf nagari, tokoh adat, pustakawan, praktisi IT, dan generasi muda tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis, tetapi juga membangkitkan kesadaran kolektif akan urgensi pelestarian warisan budaya takbenda sebagai identitas kultural yang rentan punah.

Implikasi dari kegiatan ini bersifat ganda: secara akademis, kegiatan ini membuktikan bahwa teknologi AI dapat dimanfaatkan secara etis dan relevan dalam konteks pelestarian budaya lokal, bukan sekadar alat modernisasi semata, melainkan sebagai medium kemas ulang informasi yang menjembatani warisan tradisional dengan literasi digital generasi muda. Secara sosial-kultural, model ini menawarkan jalan keluar konkret terhadap ancaman erosi budaya di era digitalisasi, sekaligus menjadi prototipe replikabel bagi nagari-nagari lain di Minangkabau maupun daerah berbasis budaya lisan di Indonesia. Lebih jauh lagi, integrasi media sosial (YouTube, Instagram, TikTok) sebagai saluran diseminasi membuka peluang bagi kebangkitan kembali minat generasi muda terhadap adat istiadat, sekaligus memosisikan nagari sebagai aktor utama dalam narasi budaya digital kontemporer, bukan objek pasif, melainkan subjek kreatif yang berdaulat atas warisannya sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi dan Universitas Negeri Padang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan skema Integrasi Prodi dan Nagari ini dapat diselenggarakan karena pendanaan dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Padang Nomor: 353/UN35/PM/2025 tanggal 28 April 2025.

DAFTAR PUSTAKA

Aditiawarman, M., Ulya, R. H., Chairani, Z., & Yunita, W. (2025). A Mixed-Methods Study of Creole Minangkabau Language of Chinese Speakers in Padang, Indonesia: Implications for Second or Third Language Learning. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *24*(6).

Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Azizah, Z., Zulkarnain, A. P., Mardin, A., Irwandi, I., & Ulya, R. H. (2025). Pelatihan cerita anak berbasis budaya Minangkabau untuk literasi bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, *5*(3), 1288-1295.

Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Ulya, R. H., Azizah, Z., Mardin, A., Irwandi, I., ... & Fadira, Y. A.

(2025). Pelatihan Cerita Anak Budaya Lokal untuk Literasi Siswa bagi Guru Sekolah Dasar. Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 5(4), 534-541.

Andani WA. (2023). Tinjauan Upacara Adat Perkawinan dan Tata Rias Pengantin di Nagari Solok Kecamatan Lubuk Sikarah. Skripsi. UNP.

Andriyani, N., Ulya, R. H., & Selviana, A. M. (2024). Resilience of Language Functions as Social Order and Control in Superstitions among the Malay Community in Indonesia. In *Pascasarjana ISBI Bandung Conference Series* (Vol. 1, No. 1).

Anwar S, Aziz I, Susanti D. (2020). Preserving the Value of Minangkabau Culture Through Local Wisdom-Based Education. Atlantis Press, p. 495–500.

Armiati, Susanti D, Rahmidani R. (2020). Minangkabau Cultural Values Contribution as a Source of Economic Contextual Learning. Atlantis Press, p. 435–40.

Des M, Rizki R, Hidayati H. (2018). Ethnobotany in Traditional Ceremony at Kanagarian Sontang Cubadak Padang Gelugur Subdistrict, Pasaman District. IOP Conference Series Materials Science and Engineering, 335(1).

Dilova G, Syukron M, Siregar SA, Hasanah AN. (2022). The Role of Minangkabau Women in Family and Community in Gender Fair Development. Jurnal Cendekia Hukum, 8(1):60–70.

Efriani R, Nazar E, Nelmira W. (2021). Aturan Pakaian Untuk Menghadiri Baralek Perkawinan Bagi Wanita di Kenagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. Journal of Home Economics and Tourism, 15(2).

Erlinton D. (2019). Kontruksi Makna Tradisi Baralek Nagari Payakumbuh. Prosiding Jurnalistik, (0):134–41.

Firdaus DRS, Martha LP, Duryatmo S. (2023). Deconstructing Cultural Stereotypes to Uncover Hidden Tourism Potentials. Profetik: Jurnal Komunikasi, 16(1):168–85.

Fonda CC. (2021). Tradisi Makan Bajamba Pada Pernikahan Suku Koto Di Nagari Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam Sumatera Barat. Skripsi. UNIMED.

Hanif A, Yuliani T, Rikarno R, Budiman N. (2023). Sociological Studies Minangkabau Traditional Mariage. Melayu Arts and Performance Journal, 6(1):96–105.

Hasim R, Faruk RA. (2020). Mengkonstruksi Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Ternate melalui Pembelajaran Muatan Lokal. Jurnal Geocivic, 3(1):266–73.

Indriyani, V., Triana, H., Thamsin, A. C., Ulya, R. H., & Hafrison, M. (2025). Efektivitas copywriting dan storytelling dalam meningkatkan kompetensi karang taruna untuk promosi budaya dan wisata lokal. Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS), 8(3), 582-595.

Lang, W., Gkartzios, M., Yan, J., Chen, T., & Tan, S. (2024). Community Co-creation through Knowledge (Co) Production: The engagement of universities in promoting rural revitalization in China. *Journal of Rural Studies*, *112*, 103455.

Mahmoed BA S, Rajo Pangulu AM. (1978). Himpunan Tambo Minangkabau dan Bukti Sejarah. Bukittinggi: Pustaka Indonesia.

Marhayani M, Elida E, Sofnitati S. (2015). Makanan Adat Pada Upacara Turun Mandi di Nagari Pakan Rabaa Timur Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten Solok Selatan. Journal of Home Economics and Tourism, 8(1).

Pangulu MSDR, Fikri H, Syofiani S, Isnanda R. (2022). Marriage System in Minangkabau Culture: Temporary Minangkabau People's Perception. Journal of Cultura and Lingua, 3(1):49–55.

Pratiwi D. (2023). Tradisi Rewang dalam Pernikahan di Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Universitas Pasir Pengaraian.

Putra, S., Mandini, D. D. S., Audina, P. K., Zulhadi, Z., & Rusyada, G. N. (2025). Penyelenggaran Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat; Diskusi Budaya Kaum Muda Dengan Tema Menuju Kebudayaan Lombok Utara yang Berkelanjutan. *Bakti Sekawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 14-21.

Saputra A. (2023). Tradisi Adat Baralek (Alek Perkawinan) Minangkabau di Nagari Saniangbaka. Prenadamedia Grup.

Saputra A. (2024). Tradisi & Adat Baralek di Nagari Saniangbaka Kabupaten Solok Sumatera Barat. Yogyakarta: Deepublish.

Saputra, A., & Ulya, R. H. (2025). Capacity Building Aplikasi Perpustakaan Digital untuk Meningkatkan Akses Informasi dan Literasi Masyarakat di Nagari Sulit Air, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. *Edu Research*, *6*(3), 2070-2082.

Sari, Y. A., & Virgy, M. A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Adat Melalui Literasi Digital: Melindungi Warisan Budaya Takbenda dan Mendorong Inklusi Pendidikan. Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi dan Komunikasi, 8(2), 109-119.

Syahputra GS, Astuti MA, Piter P, Arbain D. (2021). Kajian Etnofarmasi dan Fitokimia Tumbuhan Obat Kampung Adat Urug, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia, 14(1):15–35.

Ulya, R. H. (2022). Dimension Of Social Order Pregnant Woman Superstition In Kubuang Tigo Baleh Society. TELL-US Journal, 8(1), 38-49.

Ulya, R. H. (2025). Superstition Mitigation Of Pregnant Women In Malay Riau. Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam, 24(1), 38-54.

UNESCO. (2003). Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. https://ich.unesco.org/doc/src/01852-EN.pdf

Yuni LR, Yuliantoro Y, Fiqri A. (2021). Tradisi Pernikahan Adat Masyarakat Desa Tanjung, Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar, Riau. Innovative: Journal Of Social Science Research, 1(2):386–92.